

## **Implementation of *Syawir* Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, East Java**

**Dewi Agus Triani**  
IAIN Kediri  
dewi.agustriani1708@gmail.com

**Mochamad Hermanto**  
MTsN 1 Tulungagung  
mochamadhermanto11@gmail.com

**Received January 7, 2020/Accepted February 8, 2020**

### **Abstract**

In the 4.0 era the information flow spread so quickly and broadly, on the other side there were many hoaxes circulating in various media, for this reason a critical thinking was needed to filter the information. This study aims to describe the process of implementation of *syawir* metode, impact, obstacles and as well as to describe the solution of the obstacles in the implementation of *syawir* metode in forming critical thinking patterns. This research approach is a qualitative study with case study research. The object of this research is santri from Islamic boarding school Fatul ‘Ulum Kwagean Kepung in East Java. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. Analysis of the data used in this research is descriptive analysis, with the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that: 1) there are two types of *syawir*, small *syawir* and large *syawir*, where the material discussed is subject matter in the Islamic boarding school. 2) there are three impacts namely cognitive impact (understanding and broadening insight) affective (fostering mental self-confidence, tolerance, and critical attitude, as well as respecting the opinions of others), psychomotor impacts (able to describe explanations in a flexible and clear manner and the answer can be justified). 3) There are two obstacles in the implementation of this method, internal factors (lack of self-confidence, different levels of understanding, and lack of concentration) and external factors (lack of time and reference books). 4) Some efforts to be a solution to the obstacles that are, increasing cooperation with the KBM team (Kajian Batsul Masail) to provide guidance and direction on the path of *syawir*, provide punnish as motivation, add books references, increase duration of time, and directly appoint students who are less active to issue their opinions.

**Keywords:** *Implementation, Syawir Method, Critical Thinking, Islamic Boarding School, Pattern.*

## Implementasi Metode *Syawir* dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, Jawa Timur

### A. Pendahuluan

Di Era digitalisasi 4.0 perkembangan teknologi sangatlah pesat. Arus informasi mengalir dengan begitu cepat mudah dan luas, globalisasi memberikan dampak yang besar untuk kemajuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Kemajuan bangsa salah satunya dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diwujudkan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan yang berkualitas mencakup pendidikan pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual. Melalui pendidikan yang berkualitas pembangunan manusia yang unggul dan berkarakter akan terwujud.

Setiap manusia yang dilahirkan sesuai dengan fitrahnya memiliki potensi dasar yaitu bakat dan kecerdasan. Bakat dan kecerdasan ini merupakan suatu kemampuan bawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akademis ilmiah dan keahlian dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan *cognitive* (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa). Selain memiliki bakat, manusia juga memiliki *insting* (naluri) atau *ghazirah* yaitu kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses pembelajaran dahulu. Berbagai potensi yang dibawa sejak lahir ini dapat dikembangkan dan dibina lebih lanjut dan sehingga menjadi mahir serta terampil melalui pendidikan dan pengajaran.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah pondok pesantren, yaitu tempat dimana santri menimba ilmu agama atau disebut dengan gudangnya ilmu agama.

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>2</sup> Pesantren merupakan suatu lembaga yang memiliki keunikan dalam pengajaran maupun sistem pendidikannya. Tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk mencerdaskan

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), p. 79

<sup>2</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 80

santri dengan penjelasan atau materi yang diajarkan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan sesuai dengan syariat Islam. Sehingga, pendidikan Pondok Pesantren bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki jiwa *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang tinggi.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki sistem kurikulum pendidikan yang khas. Pilar utama pondok pesantren adalah kyai, santri, asrama, masjid, dan kitab kuning. Kitab kuning merupakan sumber pengetahuan Islam yang paling mendasar dan menjadi simbol karakteristik subkultur pesantren. Isi kandungan kitab kuning tersebut diantaranya adalah masalah *Fiqih* (peraturan syariat ibadah), aqidah, ilmu bahasa arab, ilmu hadist, ilmu tafsir, serta hikayat. Khazanah keilmuan pesantren begitu kaya dan kompleks meliputi seluruh ilmu agama diantaranya, *Tafsir, tarih, Hadist, Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah, Tasawuf, Lughoh, Hisab, Falaq, Faraidh* dan lain sebagainya. Itulah sebabnya pesantren disebut sebagai gudangnya ilmu agama.

Santri pada pondok pesantren selain berbekal ilmu agama juga harus dibekali kemampuan untuk berfikir kritis. Hal ini dikarenakan perkembangan era globalisasi banyak sekali berita bohong atau *hoax* yang dapat memecah persatuan dan kesatuan umat. Untuk itu, perlu suatu filter untuk menyaring arus informasi yang masuk diantaranya pembiasaan untuk melatih pola pikir kritis santri harus dilaksanakan dalam setiap pembelajaran. Variasi metode pembelajaran dalam pondok pesantren juga harus berkembang sesuai dengan kebutuhan santri.

Berbagai metode pengajaran di pondok pesantren yang bersifat tradisional dan hingga saat ini masih dipertahankan adalah metode *bandongan, sorogan, dan syawir atau musyawarah*. Metode tersebut adalah metode yang paling banyak diadopsi oleh beberapa pondok pesantren tradisional (*salafiyah*). Metode tersebut merupakan metode yang dirasa efektif dalam mempelajari kitab.

Metode bandongan adalah suatu metode dimana kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya, sehingga disebut kitab jenggot karna banyaknya catatan yang menyerpai jenggot seorang kiyai.<sup>3</sup> Bandongan

---

<sup>3</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 154

merupakan suatu metode yang bersifat pasif atau bisa disebut *teacher centered learning*, dimana peran seorang guru atau ustadz masih besar.

Metode Sorogan adalah aktivitas pengajaran dimana setiap santri menghadap kyai atau ustadz secara bergiliran untuk membaca di hadapannya sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab yang sudah dibacakan sebelumnya. Jika santri dianggap sudah menguasai materi, maka ditambah lagi materi berikutnya.<sup>4</sup> Metode *syawir*/musyawarah dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.<sup>5</sup> *Syawir* merupakan suatu metode belajar bersama yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan santri, serta saling tukar-menukar argumen serta informasi secara individu maupun kelompok. Pelaksanaannya guru atau ustadz memberikan suatu masalah untuk di bahas secara bersama dengan argumen masing-masing dengan, peran guru atau ustadz selain memberi masalah adalah sebagai pelurus atau perumus jawaban yang telah dibahas atau didiskusikan.

Diantara metode tradisional diatas metode *syawir* merupakan metode yang dapat melatih pola pikir kritis santri. Metode *syawir* akan membiasakan santri untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan tindakan. *Syawir* juga akan melatih santri untuk lebu terbuka pemikirannya dengan mau menerima pendapat orang lain.

Beberapa pondok pesantren di Indonesia telah melaksanakan *syawir* sebagai metode pengajaran kitab. Salah satu pondok pesantren yang melaksanakan metode *syawir* adalah Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum, Kwagean, Pare. Pesantren ini merupakan pesantren *salafiyah* atau tradisional yang mempertahankan sifat ketradisionalannya dalam pengajaran kitab. Metode *syawir* pada pesantren ini terbagi mejadi *syawir* kecil dan *syawir* besar. Perbedaannya terletak pada jumlah santri dalam setiap kelompok.

Materi yang dibahas dalam metode *syawir* tidak hanya materi-materi pelajaran di pondok atau pengkajian kitab, tetapi juga beberapa kasus atau masalah yang terjadi di lingkungan sehari-hari yang bersifat kontekstual, sehingga menimbulkan keseriusan dan antusiasme dari santri dalam mengikuti kegiatan *syawir* ini.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), p. 151

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*p. 154

<sup>6</sup> Observasi, di PP. Fathul ‘Ulum, Kwagean, jumat 15 maret 2019

Secara umum, kelebihan metode *Syawir* adalah unuk memacu santri untuk aktif, kreatif dalam beragumen, menyimpulkan serta membantah atau menyanggah argumen dari santri lain. Nilai dari metode ini santri dipacu, dituntut untuk memiliki pola berpikir kritis sekaligus memberikan respon atas pendapat yang dikemukakan oleh temannya secara sistematis.

Pada penelitian ini peneliti ingin menggali lebih dalam dengan metode studi kasus pelaksanaan metode *syawir* dalam meningkatkan pola kritis santri di pondok pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kepung Jawa Timur. Sehingga dapat menemukan gambaran yang jelas tentang bagaimana pelaksanaan metode *syawir*, dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan metode *syawir* dan hambatan atau kesulitan dalam pelaksanaan metode *syawir* pada pondok pesantren.

## **B. Metode *Syawir***

*Syawir* adalah suatu istilah khas bagi santri dalam menyebut musyawarah. Metode *syawir* atau musyawarah merupakan metode pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren. Suatu metode diterapkan dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar dapat dengan mudah disampaikan dan dipahami oleh seorang peserta didik. Istilah lain dari metode *syawir* adalah metode diskusi.

Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*). Pengertian lain tentang diskusi seperti yang dipaparkan oleh Binti Maunah adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>7</sup>

Dalam metode diskusi melibatkan 2 orang atau lebih dalam rangka melatih berpikir, menganalisa, dan bertukar pendapat dengan tujuan memecahkan masalah, menjawab suatu pertanyaan ataupun menggali ilmu dan tercapainya mufakat yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode *syawir* menjadi wadah bagi santri untuk mengulangi, menganalisa, memahami, dan mendalami materi pelajaran yang telah diterimanya di

---

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), p. 134

kelas, mengembangkan wawasan para santri tentang ha-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran maupun materi lain yang relevan, melatih santri untuk berani mengungkapkan pemikiran dihadapan forum, menerima pendapat lain yang berbeda dan saling tukar informasi tentang materi pelajaran dan keilmuan lain yang berkaitan.

### C. Macam-Macam Metode *Syawir* atau Diskusi

Metode *syawir* atau metode diskusi memiliki beberapa jenis. Menurut Yurmaini dan Ramayulis dalam buku yang dikutip oleh Binti Maunah ada 3 jenis diskusi yaitu *Whole Group*, *Buzz Group* dan Panel.<sup>8</sup> *Whole group* merupakan diskusi dengan jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang. *Buzz group* adalah satu kelompok besar yang dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Jenis ini sama dengan diskusi kelompok kecil (*Small Group Discussion*). Tempat duduk diatur agar siswa-siswi dapat bertukar pikiran dan berhadapan dengan mudah. Hasil belajar yang diharapkan adalah agar segenap individu membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, mempertahankan interpretasi dan informasi yang diperoleh masing-masing. Sedangkan panel adalah pertukaran pikiran dan pendapat beberapa orang dan pembicaraannya bersifat informal dan terarah serta dilakukan dihadapan kelompok lainnya. Sebagai metode mengajar panel merupakan suatu cara menyajikan bahan ajar melalui metode diskusi dengan guru sebagai moderatornya dan beberapa orang murid sebagai anggota panel (panelis biasanya berjumlah 3-5 orang), sedangkan murid-murid yang lainnya sebagai pendengar.

Jenis diskusi yang lain menurut Asrul Wijayanto adalah seminar.<sup>9</sup> Seminar merupakan bentuk diskusi yang dilakukan untuk mencari kesepakatan atau kesamaan langkah dalam menghadapi suatu persoalan yang sifatnya normal, sehingga para penyaji menyiapkan kertas kerja atau makalah untuk disajikan. Peserta diskusi diperkenankan untuk menanggapi ataupun menyanggah makalah tersebut.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat diatas, diskusi ada yang melibatkan 4-5 orang dan ada yang melibatkan lebih dari 10 orang. Dari jumlah orang tersebut diskusi tidak hanya percakapan ataupun berdebat, melainkan sebuah cara untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan. Selain itu kegiatan diskusi dalam kelas dapat berbentuk perbincangan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, juga

---

<sup>8</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*p. 143

<sup>9</sup> Asrul Wijayanto, *Terampil Diskusi*, (Jakarta: Grasindo, 2000), p. 37-54

digunakan *sharing* tentang pemahaman yang didapat tiap-tiap individu. Misalnya, memecahkan masalah social (*the social problem meeting*) di kelas dengan tujuan siswa merasa terpanggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, misalnya hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan guru atau personal sekolah lainnya, peraturan-peraturan di kelas/sekolah, hak-hak dan kewajiban siswa dan sebagainya. Siswa juga dapat berbincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, dan sebagainya (*The open-ended meeting*). Perbincangan siswa dapat saling mengemukakan argumen pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya, agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik (*The educational diagnosis meeting*).<sup>10</sup>

#### **D. Langkah-langkah Metode *Syawir***

Pelaksanaan metode *syawir* di pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih memecahkan masalah terkait dengan materi yang dikaji maupun masalah lain dengan jalan diskusi atau musyawarah. Pembiasaan melaksanakan musyawarah ini akan melatih santri untuk berfikir kritis dan peka terhadap perkembangan lingkungan. Hal ini karena mereka akan terbiasa membuka mind set mereka untuk terbuka dan mau menerima masukan dari orang lain sehingga mengurangi sikap egois. Melalui *Syawir* para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya. Tujuan pelaksanaan metode musyawarah adalah untuk melatih kemampuan *soft skill* para santri dan melatih dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas. selain itu juga untuk melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus.

Beberapa unsur dalam metode *syawir* adalah pembimbing, moderator, peserta dan referensi kitab. Pembimbing dalam metode *syawir* adalah ustadz dan wali kelas yang bertugas memberikan rumusan jawaban dan *ibarah* pendukung. Dibantu oleh ketua kelas dalam mengkondisikan dan memastikan kehadiran siswa. Moderator akan memimpin jalannya musyawarah atau diskusi dan memberikan kesimpulan dari hasil diskusi. Moderator dilarang berpendapat dan mengintimidasi peserta sehingga moderator

---

<sup>10</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*p. 137

harus bersikap obyektif. Peserta dalam musyawarah harus bisa menghargai pendapat orang lain dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah.

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *Syawir*, kiai, ustadz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi.
- 2) Peserta musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan dalam musyawarah.
- 3) Topik atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kiai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, musyawarah dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan untuk para santri<sup>11</sup>.

#### E. Pola Pikir Kritis

Pola pikir adalah cara berpikir seseorang dalam mewujudkan pendapat, gagasan, ide, rencana, cita-citanya yang dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh perasaan dan pengalaman. Perbedaan pola pikir seseorang akan memberikan perbedaan pada sikap dan perilakunya. Dengan kata lain sikap dan perilaku dipengaruhi oleh perasaan atau emosinya. Menurut Adi W. Gunawan pada Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III tahun 2011, memparkan bahwa “Pola Pikir atau *Mindset* adalah sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang pada akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya”.<sup>12</sup>

Pada dasarnya manusia melakukan sesuatu karena ada motivasi atau dorongan dari pola pikirnya. Pola pikir inilah yang menggerakkan manusia untuk melakukan atau merespon sesuatu. Dalam pembelajaran, pembentukan pola pikir dapat melalui strategi atau metode pembelajaran. Jika pola pikir peserta didik sudah terbentuk dengan tepat, maka tujuan pembelajaran atau pendidikan akan mudah tercapai sesuai apa yang telah ditentukan.

---

<sup>11</sup> Mohammad Sholeh, “Kajian Kitab *Thurath* Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berpikir Santri di Pondok Langitan Widang Tuban Jawa Timur”, tesis tidak diterbitkan, (Surabaya: pasca sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), p. 64

<sup>12</sup> Eva Siti Khuzaeva, “Mengembangkan Pola Pikir Cerdas, Kreatif Dan Mandiri Melalui Telematika”, *Jurnal Lingkar Widyaishwara*, Edisi I, No. 4, Oktober-December 2014, p. 140

Pendidikan formal maupun non formal mengupayakan agar siswa atau santri memiliki pola berfikir kritis. Berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik, pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan lain-lain. Berpikir kritis sesungguhnya mengimplikasikan bahwa kebanyakan kita dapat berpikir lebih baik dari biasanya.<sup>13</sup>

Pemikir kritis yang ideal mempunyai kebiasaan ingin tahu, informasi yang lengkap, nalar yang dapat diandalkan, fleksibel (tidak kaku), berpikiran terbuka tanpa pransangka dalam mengevaluasi, jujur dalam menyikapi, hati-hati dalam membuat *judgments*, bersedia mempertimbangkan kembali, berpikiran jernih mengenai isu-isu yang dihadapi, teratur dan runut dalam memecahkan masalah yang rumit, rajin mencari informasi yang relevan, cermat dan layak dalam memilih kriteria, fokus dalam mencari dan mendalami masalah dan pantang mundur dalam mencari hasil yang optimal.<sup>14</sup>

#### **F. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan sebuah tempat tinggal yang terpisah dari kehidupan sekitarnya. Tempat tinggal ini terdiri dari rumah pengasuh, masjid, asrama, dan surau/ bangunan untuk tempat kegiatan belajar-mengajar, yang umumnya mempelajari kitab-kitab klasik. Pesantren merupakan lembaga yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lembaga lain. Pesantren memiliki Kiai sebagai pemangku, pengasuh, pengajar dan pendidik. Memiliki Santri yang belajar kepada Kiyai. Masjid sebagai tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, Shalat berjamaah, mengaji, dan lain sebagainya. Pondok dan asrama sebagai tempat tinggal santri.<sup>15</sup>

Dewasa ini pondok pesantren dikelompokkan menjadi dua tipe, yakni tipe klasik dimana metode-metode pembelajarannya masih menggunakan metode klasik, dan pondok tipe klasik ini lebih fokus pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan yang kedua adalah tipe modern dimana pondok tersebut tidak hanya membangun madrasah saja tetapi juga membangun pendidikan umum, sehingga ada dua fokus pembelajaran yang harus dipelajari, yakni pembelajaran kitab-kitab Islam klasik dan ilmu-ilmu umum/ modern.

---

<sup>13</sup> Benyamin Hadinata, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2008), p. 14

<sup>14</sup> Theodorus M. Tuanakotta, *Berpikir Kritis dalam Auditing*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), p. 9

<sup>15</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), p. 234-235

Tujuan pendidikan pesantren menurut Masyhud adalah menciptakan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berahlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju adalah kepribadian yang mukhsin, bukan sekedar muslim.<sup>16</sup>

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan perhitungan dan menekankan pada pembelajaran teori secara ilmiah.

Kirk dan Miller yang dikutip oleh S. Margono mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.<sup>17</sup>

## H. Hasil Penelitian

### 1. Pelaksanaan kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean

Pelaksanaan kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum berlangsung selama dua jam di mulai dari jam 21.00 WIS sampai jam 23,00 WIS. Satu jam pertama dilaksanakan *syawir* kecil yakni diskusi kecil dengan kelompok masing-masing yang telah ditentukan, pada jam kedua dilaksanakan *syawir* besar yakni diskusi besar yang melibatkan semua kelompok-kelompok kecil yang telah terbentuk membahas materi yang telah dijelaskan oleh *mubayyin* dan kegiatan di *handle* oleh seorang moderator yang mana dalam *syawir* besar bertujuan untuk memperoleh suatu kesepakatan bersama dalam pemecahan masalah. Kegiatan *syawir* ini pembahasannya luas, mulai dari materi pelajaran nahwu, shorof sampai ke pembahasan seputar kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar yang terdapat dalam mata pelajaran fiqih. Jadi, dalam kegiatan *syawir* ini diperoleh

---

<sup>16</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdio, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), p. 92-93

<sup>17</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), p. 36

suatu pemecahan masalah mulai dari masalah pelajaran sampai masalah sehari-hari

## 2. Dampak pelaksanaan kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean.

Dalam setiap penerapan metode memberikan dampak dari pelaksanaan metode tersebut, termasuk pelaksanaan kegiatan *syawir* di Pondok pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean. Dampak yang muncul diantaranya sebagai berikut: Dampak kognitif (pengetahuan) yakni memberikan pemahaman kepada santri peserta *syawir* terkait materi-materi yang dipelajari, menjawab sebuah pertanyaan masalah dan keputusan yang diambil jauh lebih baik dan akurat. Pelaksanaan kegiatan *syawir* juga menanamkan nilai-nilai ajaran yang baik. Dampak Afektif (sikap) yang diperoleh dari kegiatan *syawir* adalah menumbuhkan sikap kritis, menghargai pendapat oranglain, menumbuhkan sikap toleransi, menumbuhkan mental percaya diri dan mempererat hubungan dengan teman sejawat. Abu Ahmadi mengungkapkan “Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, kritis, berpikir sistematis, sabar dan sebagainya”.<sup>18</sup>

Selanjutnya adalah berdampak pada psikomotorik (ketrampilan) dalam hal ini santri ketika berdiskusi mampu mengembangkan jawaban dengan gaya bahasa sendiri dengan jelas dan luwes, jawaban yang diungkapkan juga dapat dipertanggung jawabkan. Dari ketiga dampak yang dapat dirasakan oleh santri selama mengikuti kegiatan *syawir*, mengindikasikan bahwa santri tersebut berpikir kritis dan berperilaku kritis yaitu berpikir jernih, teliti, penuh pengetahuan, dan adil saat memeriksa alasan untuk meyakini atau berbuat sesuatu.

## 3. Hambatan kegiatan pelaksanaan *syawir* di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean

Dalam implementasi metode *syawir* ini tentunya ada beberapa kendala yang ditemui. Adapaun hambatan selama pelaksanaan kegiatan *syawiri* ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

### a. Faktor internal

- 1) Kurangnya rasa percaya diri. Beberapa santri merasa tidak yakin atau takut jika argumen yang mereka kemukakan salah atau mendapat

---

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV. ARMICO, 1986), p. 115

sanggahan dari santri lainnya. Hal ini biasanya dialami oleh beberapa santri yang masih baru.

- 2) Perbedaan tingkat pemahaman. Setiap santri dipondok datang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang lulusan sekolah formal biasa dan juga murni lulusan madrasah. Terlepas dari itu, meskipun dengan latar belakang yang sama tingkat pemahaman juga dapat berbeda faktor umur juga dapat mempengaruhi
- 3) Kurangnya konsentrasi, menyebabkan mengantuk, tidur, gaduh, dan jenuh. Dalam hal tersebut disebabkan karena kurangnya motivasi yang ada dalam dirinya sehingga lupa akan tujuan belajarnya dan lepas dari kewajibannya. Hal ini berdasarkan teori dari Abu Ahmadi, sebagai berikut: “Kemungkinan ada anak yang tidak ikut aktif, sehingga bagi anak-anak ini diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggungjawab.”<sup>19</sup>

b. Faktor eksternal

1) Kurangnya waktu

Kurangnya waktu menjadi penghambat dikarenakan pembahasan yang terkadang terlalu luas. Sedang waktu pembahasan utama hanya satu jam saja, maka hal ini ustadz pembimbing memberikan waktu tambahan dengan maksud agar mendapatkan jawaban dalam satu waktu. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abu Ahmadi “Sulit menduga hasil yang akan dicapai, karena waktu yang akan dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.”<sup>20</sup>

- 2) Referensi yang dibawa peserta kurang lengkap. Keterbatasan buku penunjang membuat bahan pembahasan menjadi sempit mengakibatkan kurangnya wawasan santri. Hal tersebut menghambat jalannya proses *syawir* karena buku penunjang yang lengkap merupakan salah satu sumber belajar yang penting

Jadi, penggalian data yang dilakukan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean tentang hambatan pelaksanaan kegiatan *syawir* ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, p. 117

<sup>20</sup> *Ibid.*

#### 4. Solusi dari hambatan pelaksanaan *syawir* di Pondok Pesantren Fathu 'Ulum Kwagean

Usaha-usaha yang dilakukan dari madrasah maupun oleh ustadz untuk meminimalisir penghambat pelaksanaan kegiatan *syawir*:

- a. Bekerja sama dengan tim KBM (kajian batsul masail) untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terkait tata aturan *syawir*.
- b. Menyediakan referensi kitab-kitab yang lain.
- c. Memberikan hukuman sebagai motivasi diri.
- d. Mengadakan waktu tambahan.
- e. Menunjuk langsung santri yang kurang aktif untuk mengeluarkan pendapatnya

Dari solusi diatas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Uzer Usman: “Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.”<sup>21</sup> Selain itu, seorang guru hendaknya mampu memberikan motivasi dan dapat mengelola keadaan kelas dengan baik dengan tujuan menumbuhkan minat belajar dan kenyamanan siswa dalam proses belajar.

Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan mengungkapkan bahwa siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>22</sup>

#### I. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kegiatan *syawir* di pondok ini sebagai wadah untuk santri mengulang, memperdalam pemahaman materi pelajaran yang telah didapat dalam sekolah. Dalam pelaksanaannya, *syawir* dibagi menjadi 2 macam,

---

<sup>21</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p. 11

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), p. 135

yaitu: (a) *Syawir* kecil (b) *Syawir* besar, adapun komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan *syawir* antara lain: (a) Ustadz sebagai pengawas (b) *Mubayyin* sebagai penjelas materi yang akan dibahas baik dalam *syawir* kecil maupun besar (c) Moderator sebagai pengendali kegiatan yang bertugas sebagai menjaga jalannya kegiatan agar tetap kondusif, (d) Peserta yakni para santri.

Kegiatan *syawir* ini memberikan dampak yaitu dapat membentuk pola berpikir kritis santri. Pola pikir kritis terbentuk memenuhi tiga aspek, yakni: aspek kognitif (pengetahuan) yaitu melatih pemahaman, dan menambah wawasan ilmu pengetahuan, aspek afektif (sikap) dalam musyawarah menumbuhkan sikap kritis dalam menyikapi suatu permasalahan, menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan sikap toleransi dan membentuk mental percaya diri. dan aspek psikomotorik (ketrampilan) dalam musyawarah melatih santri menjawab atau menjelaskan dengan gaya bahasanya sendiri dengan jelas dan luwes yang dapat dipertanggung jawabkan

Hambatan yang dialami selama proses *syawir* ini terdiri dari dua faktor yakni: faktor internal seperti tingkat kecerdasan, rasa percaya diri, kurang konsentrasi. dan faktor eksternal, yaitu kurangnya waktu untuk pembahasan serta minimnya referensi dari hambatan yang ada tersebut, dibuatlah gagasan pemecahan masalah (solusi) antara lain sebagai berikut: (a) bekerja sama dengan tim KBM (kajian batsul masail) untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terkait tata aturan *syawir*, (b) memberikan motivasi, (c) menyediakan referensi kitab-kitab yang lain, (d) memberikan hukuman sebagai motivasi diri, (e) mengadakan waktu tambahan, (f) menunjuk langsung santri yang kurang aktif untuk mengeluarkan pendapatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1986, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV. ARMICO.
- Arief, Armai. 2002 *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hadinata, Benyamin. 2008. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdio. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: TERAS.
- Mughits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Penada Media.
- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Khuzaeva, Eva Siti. "Mengembangkan Pola Pikir Cerdas, Kreatif dan Mandiri Melalui Telematika". *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. Edisi I. No. 4. Oktober-December 2014.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sholeh, Mohammad. 2018 "Kajian Kitab *Thurath* Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berpikir Santri di Pondok Langitan Widang Tuban Jawa Timur", Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Pasca Sarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,
- Tuanakotta, Theodorus M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Usman, Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijayanto, Asrul. 2000. *Terampil Diskusi*. Jakarta: Grasindo.